

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CORE BERBANTUAN MEDIA VISUAL  
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV  
SD NEGERI 060954 MEDAN**

Hanna Mentari Tarigan<sup>1</sup>, Rumiris Lumban Gaol<sup>2</sup>, Patri Janson Silaban<sup>3</sup>,  
Nova Florentina Ambarwati<sup>4</sup>, Eka Kartika Silalahi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>PGSD, FKIP, Universitas Katolik Santo Thomas

<sup>1</sup>hannatarigan971@gmail.com, <sup>2</sup>rumiris20lumbangaol@gmail.com,

<sup>3</sup>patri.janson.silaban@gmail.com, <sup>4</sup>nova.fio82@gmail.com,

<sup>5</sup>ekartikasilalahi@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of the CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) learning model assisted by visual media on student learning outcomes in the IPAS subject for Grade IV at SD Negeri 060954 Medan Marelan. The research employed a One Group Pretest-Posttest Design with tests and questionnaires as data collection instruments. A total of 26 students participated as the research sample. The CORE model was implemented through structured steps that guided students to connect prior knowledge with new concepts, organize ideas, reflect on information, and deepen understanding through assignments. The results showed a significant improvement in the students' average scores from 46.92 (pretest) to 85.34 (posttest), with 23 out of 26 students achieving mastery learning. The t-test analysis yielded  $t_{count} = 2.156 > t_{table} = 2.064$ , and the correlation coefficient was  $r = 0.403 > r_{table} = 0.388$ , indicating a moderate and significant relationship between the CORE model implementation and student learning outcomes. Furthermore, questionnaire responses revealed that students enjoyed the use of visual media, as it made learning more engaging, concrete, and easier to understand. These findings support cognitive learning theory and previous research showing that the CORE model enhances student engagement and conceptual understanding. It can be concluded that the CORE learning model assisted by visual media significantly improves student learning outcomes in IPAS, while fostering collaborative and meaningful learning experiences.*

*Keywords: CORE model, visual media, learning outcomes, IPAS, innovative learning*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) berbantuan media visual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD Negeri 060954

Medan Marelan. Penelitian menggunakan desain One Group Pretest-Posttest dengan teknik pengumpulan data berupa tes dan angket, melibatkan 26 siswa sebagai sampel. Model CORE diterapkan dengan langkah sistematis yang mendorong siswa menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan materi baru, mengorganisasi ide, merefleksi informasi, dan memperluas pemahaman melalui tugas mendalam. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada nilai rata-rata siswa, dari 46,92 (pretest) menjadi 85,34 (posttest), dengan 23 dari 26 siswa mencapai ketuntasan belajar. Uji-t menghasilkan  $t_{hitung} = 2,156 > t_{tabel} = 2,064$ , dan koefisien korelasi  $r = 0,403 > r_{tabel} = 0,388$ , yang menunjukkan adanya hubungan sedang dan signifikan antara penerapan model CORE dan hasil belajar siswa. Selain itu, angket menunjukkan bahwa siswa merasa terbantu dengan penggunaan media visual karena pembelajaran menjadi lebih konkret, menarik, dan mudah dipahami. Hasil ini mendukung teori belajar kognitif dan temuan sebelumnya bahwa model CORE mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan pemahaman konseptual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CORE berbantuan media visual memberikan pengaruh signifikan dalam meningkatkan hasil belajar IPAS, serta efektif membangun suasana pembelajaran kolaboratif dan bermakna.

Kata kunci : model CORE, media visual, hasil belajar, IPAS, pembelajaran inovatif

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, manusia tidak dapat berkembang sesuai dengan cita-cita dan tujuan hidupnya sendiri. Manusia terus menjalani rentang kehidupan di mana pendidikan diperlukan sampai akhir, baik muda maupun tua. Dengan bantuan pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi serta kemampuan yang ada didalam dirinya. Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter, pengetahuan dan perkembangan intelektual siswa menjadi generasi muda yang cerdas dan bernilai. "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat" UU Republik Indonesia No. 20 Tahun (2003). Pendidikan ialah hal yang penting yang perlu ditingkatkan untuk membangun keberhasilan suatu warga negara yang mengarah kepada pencapaian dunia pendidikan.

Pendidikan dilaksanakan untuk mempersiapkan warga negara agar dapat berperan aktif dalam seluruh lapangan kehidupan. Lapangan kehidupan yang dimaksud mencakup, kecerdasan, keaktifan, ketrampilan, jujur, disiplin, bermoral tinggi, demokratis dan bertoleran dengan mengutamakan persatuan bangsa. Hal ini berarti bahwa pendidikan berfungsi sebagai pengembangan pengetahuan, keterampilan, nilai dan kebudayaan yang pasti dilakukan

serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan nasional dinyatakan di dalam UU RI No.2 pasal 3, yaitu : (1) terwujudnya bangsa yang cerdas, (2) manusia yang utuh, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (3) berbudi pekerti luhur, (4) trampil dan berpengetahuan (5) sehat jasmani dan rohani, (6) berkepribadian mantap dan mandiri, (7) bertanggung jawab pada kemasyarakatan dan kebangsaan, Winataputra (2016).

Tujuan pendidikan Nasional tersebut hanya dapat terjadi dan dicapai jika sistem pendidikan yang terjadi didalam sekolah berjalan dengan baik dan bermutu. Tujuan pendidikan Nasional berlaku bagi semua jenjang pendidikan di Indonesia tanpa terkecuali. Jenjang pendidikan yang dimaksud yaitu jenjang sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah pertama (SMP) dan Sekolah Dasar (SD).

Sekolah dasar merupakan sekolah pendidikan pertama yang berperan sebagai pencipta dasar keilmuan dan mendukung perkembangan siswa melalui pembelajaran yang dipimpin oleh guru. Sekolah dasar menjadi lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 7-12 tahun. Pendidikan di sekolah dasar bertujuan untuk member bekal kemampuan dasar peserta didik berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai dengan tingkat perkembangannya, dan mempersiapkan mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya (Bopo dkk, 2023).

Untuk memenuhi pendidikan yang bermutu sangat diperlukan kurikulum, dimana kurikulum akan

menjadi panduan dan memberikan petunjuk dalam proses belajar mengajar di dalam sekolah dasar. Kurikulum adalah serangkaian rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta model pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar. Kurikulum mencakup semua pengalaman belajar yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan serta meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga siswa memiliki bekal untuk memecahkan masalahnya sendiri serta mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu kurikulum adalah jantung dari pendidikan.

Dalam menjalankan kurikulum pasti tidak akan pernah lepas dengan peran seorang guru. Yang dimana guru dan kurikulum saling membutuhkan agar pembelajaran dapat terlaksana. Guru ialah seorang pendidik yang *digugu dan ditiru*. Arti di gugu ialah perkataan, ucapan, nasihat dan tutur kata yang diucapkan dari seorang guru harus bisa dipercaya dan dipatuhi oleh siswa, sedangkan ditiru ialah sikap, prilaku serta perbuatan dari seorang guru harus dapat menjadi teladan bagi siswanya. Berdasarkan hal tersebut dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru didalam proses pembelajaran dikelas tidaklah hanya sebatas mengajarkan materi saja. Namun seorang guru juga harus bisa memberikan contoh yang baik kepada siswa baik dalam memberikan contoh pembelajaran dan memberikan contoh prilaku yang baik didalam kelas.

Pada saat pembelajaran guru juga dituntut harus memiliki

kesabaran, keuletan, sikap terbuka dan mampu menciptakan situasi belajar mengajar yang aktif. Ketika guru berhasil menciptakan situasi belajar yang aktif maka para siswa akan lebih mudah menerima materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Selain menciptakan situasi belajar yang aktif guru juga dituntut terampil dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi yang dihadapinya. Artinya pada saat guru menerapkan dan menggunakan model pembelajaran guru terlebih dahulu harus mengamati serta mengetahui karakteristik siswanya agar model pembelajaran yang digunakan dapat berjalan dengan baik dan tercapainya capaian materi pembelajaran.

Model pembelajaran menjadi salah satu cara penyelamat bagi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Setiap model pembelajaran selalu memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat membantu guru dalam menyesuaikan model yang sesuai dengan kemampuan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model pembelajaran adalah perencanaan atau suatu pola yang digunakan pendidik atau guru sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran, serta suatu perencanaan pembelajaran yang dapat memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar serta membantu guru dalam upaya meningkatkan kualitas belajar mengajar. Ketika meningkatnya kualitas belajar mengajar maka hasil belajar siswa juga bagus.

Hasil belajar adalah suatu istilah yang memiliki makna dan konotasi yang sangat penting dalam

konteks pendidikan. Istilah ini merujuk pada pencapaian atau prestasi akademik, pengetahuan, keterampilan, sikap dan pemahaman yang dimiliki oleh individu setelah mengikuti proses pendidikan atau pembelajaran. Dalam pendidikan formal, hasil belajar sering kali diukur melalui berbagai metode evaluasi, seperti ujian, tugas, proyek atau penilaian lainnya yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai tujuan dari materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

Namun hasil belajar tidak hanya mencakup aspek pengetahuan atau keterampilan semata. Hal ini juga mencakup perkembangan aspek sosial, emosional dan sikap siswa. Hasil belajar yang tinggi akan sangat bermanfaat sebagai landasan untuk siswa dalam melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, memasuki dunia kerja serta berkontribusi positif dalam lingkungan masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu materi pembelajaran yang dapat melatih siswa dalam mengasah kemampuan berpikir, bersikap dan mengasah keterampilan siswa didalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan gejala-gejala yang ada di lingkungan sekitar. Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat yang dinyatakan Susanto (2016) sains atau IPA adalah usaha dalam memahami alam semesta beserta isinya melalui pengamatan dan penalaran yang tepat untuk memperoleh suatu kesimpulan. Pernyataan tersebut menekankan bahwa IPA merupakan suatu usaha untuk memahami suatu gejala yang ada di lingkungan sekitar dengan menggunakan penalaran atau

kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya IPA merupakan suatu ilmu pengetahuan yang memiliki berbagai macam tahapan untuk dapat memahami suatu gejala di lingkungan sekitar.

Ilmu Pengetahuan Alam di SD bertujuan agar untuk melatih dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan sains lingkungan dan hubungan antar sains, lingkungan, teknologi serta masyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut, tujuan pembelajaran IPA yakni lebih menekankan penggunaan IPA didalam kehidupan sehari-hari sehingga timbul adanya keseimbangan antar teori dan penerapan di dalam kehidupan sehari-hari untuk memudahkan pemahaman dan pemberian solusi terhadap permasalahan yang timbul di lingkungan sekitar. Hal ini dapat diartikan bahwa tujuan dari pembelajaran IPA adalah untuk mengoptimalkan seluruh kemampuan individu baik sikap spiritual, pengetahuan, sikap sosial maupun keterampilan didalam memanfaatkan pengetahuan mengenai alam dan berbagai macam permasalahan kehidupan sehari-hari dalam jangkauan yang sempit maupun dalam jangkauan yang lebih luas.

Namun faktanya tujuan pembelajaran IPA sebagaimana yang dijabarkan sebelumnya, secara umum yang terjadi dilapangan pembelajaran IPA hanya sekedar proses pemindahan konsep-konsep yang kemudian menjadi bahan hafalan bagi siswa. Bahkan tidak jarang pembelajaran IPA dilaksanakan dalam bentuk latihan penyelesaian soal-soal yang semata-

mata bertujuan untuk dapat mencapai target nilai tes tertulis evaluasi hasil belajar. Seperti yang terlihat disalah satu Sekolah Dasar di Medan Marelan, selama ini proses pembelajaran IPA masih banyak yang dilaksanakan secara konvensional tanpa adanya kegiatan diskusi. Proses pembelajaran yang konvensional ini tidak membuat siswa untuk berkembang dan menjadikan hasil belajar rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 060954 Medan, pembelajaran yang dilakukan oleh guru wali kelas masih berfokus pada guru. Yang dimana guru menjalankan proses belajar mengajar didalam kelas dengan menjelaskan dan memberikan materi pembelajaran dengan cara ceramah yang membuat siswa merasa bosan saat belajar. Tidak hanya itu didalam kelas yang saya dapatkan juga pada saat observasi guru kelas IV hanya berpatokan pada bahan bacaan yang ada pada buku mata pelajaran IPAS milik siswa sehingga saat pembelajaran berlangsung siswa mudah merasa bosan dan mengakibatkan pembelajaran menjadi monoton.

Seperti penjelasan sebelumnya guru hanya berpatokan dengan buku yang dimana hanya satu sumber pembelajaran ini juga mengakibatkan pembelajaran yang monoton. Pembelajaran yang monoton yang dimana pembelajaran hanya terjadi pada satu arah saja. Pembelajaran yang dilakukan hanya dengan satu arah saja mengakibatkan pembelajaran yang monoton dan siswa merasa bosan sehingga yang terjadi ialah sulitnya siswa menerima menerima dan

memahami materi pembelajaran. Selain karena pembelajaran yang masih berfokus pada guru, pembelajaran yang monoton, pembelajaran hanya satu arah, permasalahan yang peneliti di dalam pembelajaran guru jarang menggunakan model dan media.

Dalam pembelajaran guru jarang menggunakan model dan media. Guru lebih banyak menggunakan model pembelajaran yang konvensional atau model pembelajaran biasa. Model pembelajaran yang biasa guru hanya menjelaskan materi dengan ceramah saja. Guru juga jarang menggunakan media, padahal pembelajaran di era sekarang sangat membutuhkan model dan media agar siswa menstimulus siswa dalam belajar serta mendorong siswa untuk lebih cepat dalam memahami dan menerima pembelajaran.

Selain itu kurangnya rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat baik didepan guru ataupun berdiskusi sesama siswa didalam pembelajaran yang menyebabkan siswa menjadi pasif sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa rendah. Guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif serta melibatkan siswa serta dalam pembelajaran, guru juga jarang menggunakan model dan media, sehingga pelajaran IPAS adalah salah satu pelajaran yang dianggap yang sulit oleh siswa, hal ini menyebabkan hasil belajar IPAS di sekolah menjadi rendah.

**Tabel 1. Data Hasil Nilai Ulangan IPAS Kelas IV**

Mata Pelajaran	Nilai KKTP	Jumlah Siswa	Presentasi	Keterangan
IPA	>70	5	25%	Cukup Memenuhi
	<70	21	75%	Perlu Perbaikan
Total		26	100%	

**Sumber Data : Guru wali kelas IV SD Negeri 060954 Medan**

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa KKTP pada pembelajaran IPA adalah 70. Nilai rata-rata siswa kelas IV yang mencapai KKTP, pada pembelajaran IPA yang tidak tuntas 21 siswa atau 75% siswa dan yang perlu perbaikan 5 siswa atau 25% siswa yang mencapai KKTP atau cukup memenuhi. Hal ini disebabkan karena jarang penggunaannya model serta media yang digunakan guru saat proses pembelajaran, membuat siswa bermain-main dan bercerita dengan teman sebangkunya pada saat proses pembelajaran dan siswa kesulitan menjawab pertanyaan guru pada saat proses pembelajaran.

Siswa cenderung berpikir bahwa ada banyak hal yang perlu diingat setiap materi. Karena pembelajaran yang berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga banyak hasil belajar siswa yang belum memenuhi KKTP. Dalam proses belajar mengajar, model pembelajaran adalah hal yang sangat penting. Oleh karena itu guru harus menguasai berbagai cara pendidikan yang dapat membuat siswa lebih aktif dan mampu berinteraksi dengan guru. Sebagian besar proses pembelajaran yang telah berlangsung biasanya menggunakan metode ceramah dan tugas, sehingga membuat siswa merasa cenderung monoton dan hanya berpusat pada guru. Ketika mengajar, banyak siswa yang tidak mengerti apa yang telah disampaikan oleh guru.

Untuk mengatasi permasalahan dan meningkatkan hasil belajar siswa guru harus mencoba cara mengajar yang bervariasi. Guru harus membangkitkan motivasi belajar

siswa dengan berbagai keterampilan, baik keterampilan dalam penerapan model belajar, metode belajar, media pembelajaran dan lain sebagainya Gaol (2019). Model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa diantaranya adalah model pembelajaran *CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)* yang akan diaplikasikan dalam proses belajar. Model pembelajaran *CORE* merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola dan mengembangkan informasi yang didapat (Widura, 2018).

Model pembelajaran *CORE* juga memiliki beberapa kelebihan, yaitu model pembelajaran ini Meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam belajar serta dapat melatih daya ingat terhadap konsep materi pembelajaran, memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik dan menurut peniliti model pembelajaran ini memiliki sintaks yang efektif dan efisien karena model pembelajaran *CORE* mencakup empat sintak yang didalamnya menghubungkan (C), materi yang sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, mengorganisasikan (O) guru mengajak peserta didik untuk belajar dengan berbentuk kelompok, bereksplorasi belajar bersama teman kelompok sehingga peserta didik saling bekerja sama didalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran, merefleksikan (R) guru mengarahkan peserta didik untuk berdiskusi dan mempresentasikan bersama didepan kelas, memperluas (E), guru memberikan latihan kepada

peserta didik untuk menemukan dan mempertajam akan ide dan materi yang telah dipelajari.

Menurut bukti jurnal yang peneliti baca dan dapatkan dalam penelitian yang berhasil dilakukandengan judul “Penerapan Model *Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* Untuk Meningkatkan Kemampuan Penerapan Konsep Gaya Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini, dapat disimpulkan melalui model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)* dapat meningkatkan kemampuan konsep gaya pada siswa. Di samping penggunaan model pembelajaran yang sesuai, penggunaan media pembelajaran dipandang penting dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini berdasarkan penelitian relevan sebelumnya memberikan dampak yang positif bagi peserta didik seperti sehingga model ini dapat membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar dan membantu guru agar pembelajaran menjadi menarik.

Arsyad (2017 : 10) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Melalui objek berupa visual, siswa dapat mengingat lebih lama informasi yang diperoleh karena berhubungan langsung dengan objek yang dipelajari. Salah satu jenis media pembelajaran adalah media visual. Media visual merupakan suatu media yang mengandalkan indera

penglihatan, contohnya foto, gambar atau lukisan, grafik dan Peta. Pemanfaatan media visual dalam pembelajaran dapat menghubungkan siswa dengan materi yang dipelajari, sehingga siswa terbantu untuk memahami materi. Salah satu alternatif yang dapat diambil dalam meningkatkan hasil belajar IPAS adalah menerapkan model pembelajaran CORE berbantuan media Visual.

## **B. Metode Penelitian**

### **Metode Penelitian**

Sugiyono (2022:1) menjelaskan bahwa metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian metode eksperimen. Penelitian eksperimen menurut Sugiyono (2022:38) adalah penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variable independent (treatment atau perlakuan) terhadap variable dependent (hasil) kondisi yang terkendalikan.

### **Desain Penelitian**

Menurut Sugiono (2022:38) terdapat beberapa desain eksperimen yang dapat digunakan dalam penelitian komunikasi, yaitu:

1. Pre-Experimental Design (Non-Design)
2. True Experimental Design
3. Factorial Design
4. Quasi Experimental Design

Desain yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen yaitu One-Group Pretest-posttest design. Pada design peneliti memberikan pretest, sebelum diberikan perlakuan sehingga hasil perlakuan dapat

diketahui lebih akurat dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum dan setelah diberi perlakuan.



**Gambar 1. One-Group Pretest-Posttest Design**

Sumber : Sugiyono  
(2022 : 115)

Keterangan :

O<sub>1</sub> : Nilai Pretest (sebelum dilakukan perlakuan)

O<sub>2</sub> : Nilai Posttest (setelah dilakukan perlakuan)

X : Perlakuan model CORE

(*Connecing, Organizing, Reflecting, Extending*)

### **Teknik Analisis Data**

#### **Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji persyaratan data uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Liliefors (Lo)*, Sujadna (2019:77) Langkah-langkah seperti berikut ini.

- a. Data hasil besar  $X_1, X_2, \dots, X_n$  dijadikan bilangan baku  $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$  dengan menggunakan rumus sebagai berikut:  $Z_i = \frac{X_i - \bar{x}}{S}$  Keterangan:  $\bar{x}$  = Rata-rata S = Simpangan Baku.
- b. Tiap bilangan baku di hitung dengan menggunakan daftar distribusi normal kemudian dihitung peluang dengan rumus:  $F(Z_i) = P(Z \geq Z_i)$ .
- c. Selanjutnya menghitung proporsi  $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$  yang lebih kecil atau sama dengan  $Z_1$ . Jika proporsi itu menyatakan dengan S

- (Z<sub>i</sub>), maka:  $S(Z_i) = (\text{banyak } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n \text{ yang } \geq Z_1) / n$ .
- d. Menghitung selisih  $F(Z_i) - (Z_i)$ , kemudian menentukan harga mutlaknya.
  - e. Ambil harga yang paling besar antara tersebut dengan  $LO$  : untuk menerima atau menolak hipotesis, kemudian membandingkan  $LO$  dengan nilai kritis yang diambil dari daftar, untuk taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Dengan kriteria:

Jika  $L_{hitung} > L$  tabel maka sampel berdistribusi.

Jika  $L_{hitung} < L$  tabel berdistribusi tidak normal.

### Uji Koefisien Korelasi

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan rumus korelasi *product momen* yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}}$$

.....(Arikunto 2022:213)

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi *Product moment*

$N$  = Keseluruhan pesertadidik

$\sum X$  = Skor item

$\sum Y$  = Skor keseluruhan pesertadidik

$\sum XY$  = Jumlah hasil perkalian dari skor "X" dan "Y"

Dapat disimpulkan bahwa jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka terdapat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, sebaliknya jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil estimasi hubungan diperoleh dengan mengacu pada tabel interpretasi hubungan sebagai berikut :

**Tabel 2. Interpretasi Koefisien Korelasi *product momen***

No	Interpretasi Koefisien	Tingkat Pengaruh
----	------------------------	------------------

1	0.00 – 1.99	Sangat rendah/tidak ada pengaruh
2	0.20 – 0.399	Rendah
3	0.40 – 0.599	Sedang
4	0.60 – 0.799	Kuat
5	0.80 – 1.000	Sangat kuat

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis uji-t digunakan untuk mengetahui X memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y dilakukan dengan uji signifikansi korelasi *product moment* digunakan dengan rumus perangkat lunak SPSS versi 23.

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

.....Sugiyono (2021:259)

Keterangan:

$t$  = Tingkat signifikan ( $t_{hitung}$ )

$n$  = Sampel

$r$  = Koefisien korelasi

Dengan asumsi jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka hipotesis diterima, begitu juga sebaliknya jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka hipotesis ditolak dengan tingkat kesalahan sebesar 5%.

### Uji Hipotesis Berpasangan (*Paired Sample T test*)

Setelah dilakukan uji normalitas maka untuk menguji data yang diperoleh digunakan rumus tes "t" adalah salah satu statistic yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis. Rumus dari uji "t" yang dipakai sebagai berikut :  
 Rumus uji-t berpasangan :

$$t_{hit} = \frac{\bar{D}}{\frac{SD}{\sqrt{n}}}$$

$$SD = \sqrt{var}$$

$$Var (s^2) = \frac{1}{n-1} \sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2$$

Sumber (Sugiono 2023 : 225)

Dimana:

$t$  = nilai t hitung

$\bar{D}$  = rata-rata selisih pengukuran 1 dan 2

$SD$  = standar deviasi selisih pengukuran 1 dan 2

$n$  = jumlah sampel.

Untuk mengetahui apakah hipotesis diterima ( $H_a$ ) maka  $t$ -hitung  $>$   $t$ -tabel begitu juga sebaliknya jika  $t$ -hitung  $<$   $t$ -tabel maka hipotesis ditolak ( $H_0$ ).

**Prosedur Penelitian**

1. Persiapan penelitian (mensurvei, konsultasi, membuat draf proposal penelitian, penyusunan modul dan materi pembelajaran materi pokok magnet sebuah benda yang ajaib, menyusun tes hasil belajar, melaksanakan seminar dan mengurus surat perizinan penelitian).
2. Melaksanakan pre-test sebelum proses belajar mengajar dimulai, terlebih dahulu dilaksanakan pre-test kelas eksperimen. Pre-test ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa pada materi magnet sebuah benda yang ajaib.
3. Melakukan prakondisi kelas dimana sebelum diberi perlakuan, siswa dimaklumkan bahwa peneliti akan melakukan penelitian tersebut dan siswa diminta untuk membawa sumber belajar yang sejenis.
4. Pelaksanaan pengajaran, pada kelas eksperimen kelas yang akan peneliti uji dengan materi magnet sebuah benda yang ajaib, dengan model pembelajaran *CORE*.
5. Pelaksanaan Post-test, setelah materi selesai diajarkan, selanjutnya diberikan post-test kepada siswa untuk memperoleh data hasil belajar.
6. Pengujian hipotesis, pengujian hipotesis dilakukan

dengan membandingkan skor nilai antara skor pre-test dan post-test. Untuk menguji hipotesis digunakan uji-t.

**C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**Hasil Nilai Pre-test Kelas IV**

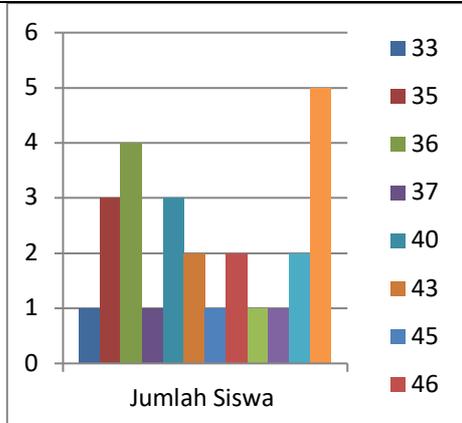
Pre-test dilakukan untuk mengetahui awal kemampuan siswa sebelum adanya perlakuan. Setelah dilakukan pre-test di kelas eksperimen, maka dapat diperlihatkan hasil dari sample yang dipilih sebagai berikut :

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Pretest**

X	F	Fx	X-X	X <sup>2</sup>	Fx <sup>2</sup>
33	1	33	-13,92	193,852	193,852
35	3	105	-11,92	142,159	426,479
36	4	144	-10,92	119,313	477,254
37	1	37	-9,92	98,467	98,467
40	3	120	-6,92	47,928	143,786
43	2	86	-3,92	15,390	30,781
45	1	45	-1,92	3,698	3,698
46	2	92	-0,92	0,852	1,704
48	1	48	1,07	1,159	1,159
50	1	50	3,07	9,467	9,467
55	2	110	9,07	65,236	130,473
70	5	350	23,07	532,544	2662,721
<b>JLH</b>	<b>26</b>	<b>1220</b>		<b>1230,071</b>	<b>4179,846</b>

Hasil perhitungan yang diperoleh dari data *Pretest* maka hasil rata-rata (mean) adalah 46,92 sedangkan untuk standar deviasi adalah 12,67 dan untuk standar error adalah 2,53.

X	F	Fx	X=X-X	X <sup>2</sup>	Fx <sup>2</sup>
50	1	50	-35.346	1249.350	1249.350
68	2	136	-17.346	300.889	601.778
70	1	70	-15.346	235.504	235.504
75	1	75	-10.346	107.042	107.042
79	1	79	-6.346	40.273	40.273
83	3	249	-2.346	5.504	16.513
86	4	344	0.653	0.427	1.710
88	1	88	2.653	7.042	7.042
89	1	89	3.653	13.350	13.350
90	2	180	4.653	21.658	43.316
93	2	186	7.653	58.581	117.162
95	3	285	9.653	93.196	279.590
96	3	288	10.653	113.504	340.513
100	1	100	14.653	214.735	214.735
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>2219</b>		<b>2461.062</b>	<b>3267.884</b>

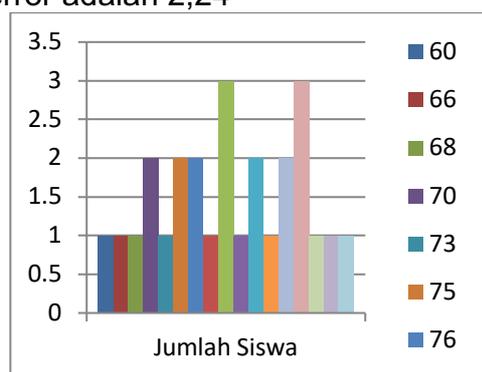


**Gambar 2. Diagram Pre-test Hasil Nilai Post-test**

Dari data menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah 100, sehingga nilai rata-rata yang diperoleh adalah 82. Jumlah siswa yang mengikuti tes sebanyak 26 siswa. Nilai jumlah siswa yang tuntas sebanyak 23 siswa dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 3 siswa.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Data Posttest**

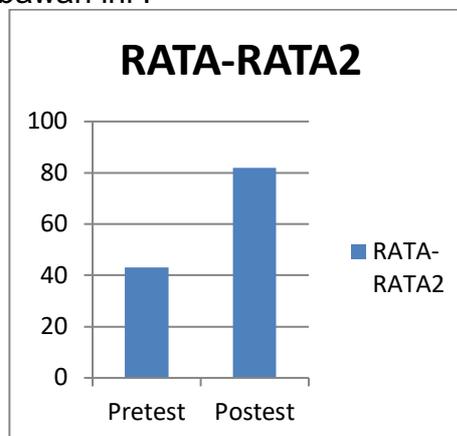
Dari hasil perhitungan yang diperoleh dari data *Posttest*, maka hasil rata-rata (mean) adalah 85,34 sedangkan untuk standar deviasi adalah 11,21 dan untuk hasil standar error adalah 2,24



**Gambar 3. Diagram Post-test**

Setelah diberikan perlakuan kepada siswa di kelas IV SD Negeri 060954 Medan Marelán, sesuai dengan materi yang sudah disediakan, maka dapat dilihat hasil dari pemberian model tersebut sesuai dari data di atas.

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa adanya peningkatan nilai siswa setelah diberikan perlakuan dan sebelum perlakuan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



**Gambar 4. Diagram Nilai Rata-Rata Pre-test & Post-test**

**Tabel 5. Kriteria Penilaian**

Kriteria Penilaian	Keterangan
80-100	Baik Sekali
70-79	Baik
60-69	Cukup
50-59	Kurang
0-49	Gagal

Berdasarkan tabel 5, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh pada saat *Pretest* adalah sebesar 46,92 dengan kategori kurang. Sedangkan nilai rata-rata *Posttest* setelah adanya perlakuan maka diperoleh nilai sebesar 85,34 dengan baik sekali.

#### **Hasil Angket Kelas IV**

Pada akhir pembelajaran ini, peneliti memberikan angket kepada siswa kelas IV, hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keadaan siswa setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *CORE (Connecting Organizing Reflecting Extending)* yang telah digunakan selama proses pembelajaran. Berikut ini adalah tabel daftar hasil angket model pembelajaran *CORE (Connecting Organizing Reflecting Extending)* kelas IV.

Setelah angket diberikan kepada siswa, diakhir dapat diketahui skor yang menjawab yang paling rendah adalah 60 dan skor yang paling tinggi adalah 95 dan jumlah keseluruhan skor adalah 2129. Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh mean sebesar 81,88 kemudian mean ideal sebesar 77,5 dan Standar Deviasi (SDi) sebesar 5.

#### **Uji Prasyarat**

##### **Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari penelitian tersebut berdistribusi normal atau tidak. Dan untuk mengetahui apakah data dari siswa kelas IV SD Negeri 060954 Medan Marelan berdistribusi normal atau

tidak maka dilakukan perhitungan dengan bantuan SPSS dengan taraf signifikan (sig) 5% atau 0,05 % dengan pengambilan keputusan sebagai berikut.

1. Nilai Sig, atau signifikansi (sig) > 0,05 maka distribusi adalah normal.
2. Nilai Sig, atau signifikansi (sig) < 0,05 maka distribusi tidak normal.

Dengan pengujian normalitas menggunakan uji Test Of Normality. Berikut dapat dilihat di bawah ini hasil perhitungan Uji Lilliefors menggunakan bantuan *SPSS Versi 23*.

**Tabel 6. Uji Normalitas Hasil belajar**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar	.115	26	.200 <sup>*</sup>

**Tabel 7. Uji Normalitas Angket Model Pembelajaran CORE (Connecting Organizing Reflecting Extending)**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	df	Sig.
Angket	.138	26	.200 <sup>*</sup>

Berdasarkan uji normalitas dengan Shapiro wilk dengan nilai taraf signifikansi yang digunakan peneliti adalah taraf signifikansi 5% atau 0,05. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diperoleh data hasil belajar dari Kelas IV adalah 0,115 < 0,173 dan model *CORE* 0,138 < 0,173, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Lilliefors dapat disimpulkan bahwa data kelas IV berdistribusi normal.

#### **Teknik Pengolahan Data**

##### **Uji Koefisien Korelasi**

Uji koefisien korelasi di gunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), dan syarat untuk uji koefisien korelasi yaitu dengan melihat

$t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan rumus korelasi *product moment*. Peneliti mengerjakan uji koefisien korelasi secara manual dengan menggunakan Microsoft Excel dan *SPSS Versi 23*.

**Tabel 8. Correlations**

		Model CORE	Hasil Belajar
Model_CORE	Pearson Correlation	1	.403
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	26	26
Hasil_Belajar	Pearson Correlation	.403	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.000
	N	26	26

Berdasarkan hasil yang diperoleh hasil koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) atau  $r_{hitung} = 0,403$  dengan taraf signifikan 5% dengan jumlah responden ( $n$ ) = 26 siswa sehingga diperoleh  $r_{tabel} = 0,388$ . Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa  $0,403 \geq 0,388$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara model pembelajaran *CORE (Connecting Organizing Reflecting Extending)* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV C SD Negeri 060954 Medan.

**Tabel 9. Interval KoefisienKorelasi**

No	Interpretasi Koefisien	Tingkat Pengaruh
1	0,00 – 1,99	Sangat rendah/tidakadapengaruh
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,599	Sedang
4	0,60 – 0799	Kuat
5	0,80 – 1000	Sangat kuat

Berdasarkan tabel 4.10 interval nilai “r” korelasi ( $r_{xy}$ ) 0,403 terletak pada rentang nilai 0,403-0,599 maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh antara model pembelajaran pengaruh yang Sedang.

### Uji Hipotesis

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal dan sampel berasal dari populasi yang sama atau homogen, maka selanjutnya dapat dilakukan pengujian hipotesis menggunakan “uji t”. Statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah uji-t, hipotesis yang diajukan adalah:

Ha: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara model pembelajaran *CORE* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV C SD Negeri 060954 Medan.

Ho: Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *CORE* terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV C SD Negeri 060954 Medan.

Kriteria uji-t dapat dilakukan signifikan apabila diperoleh untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dengan hasil belajar. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t dilakukan dengan cara membandingkan  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  hipotesis diterima, dan jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  ditolak. Perhitungan uji-t dilakukan dengan rumus manual dan dengan menggunakan *SPSS Versi 23*.

**Tabel 10. Uji Hipotesis (Uji-t)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	55.793	12.207		4.571	.000
	Angket CORE	.306	.142	.403	2.156	.001

Berdasarkan perhitungan uji hipotesis (uji-t) dengan *SPSS Versi 23* dapat diketahui bahwa standar error adalah 12,207 hasil uji-t adalah 2,156 dan signifikan adalah 0,001. Dari hasil penelitian uji hipotesis (Uji-t) hasil signifikan diperoleh  $0,001 < 0,05$ . Hasil perhitungan uji-t sebesar 2,156 dapat diketahui dari nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  yaitu  $2,156 \geq 2,064$  yang artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *CORE* terhadap hasil belajar IPAS siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *CORE* memiliki pengaruh positif yang signifikan, maka dengan demikian Ha diterima yaitu terdapat pengaruh antara model pembelajaran *CORE* (X) dengan hasil belajar IPAS siswa (Y).

### Uji Hipotesis Berpasangan Paired Sample t Test

Setelah data dinyatakan berdistribusi normal selanjutnya dapat dilakukan pengujian hipotesis menggunakan “uji t”. Statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah uji-t, hipotesis yang diajukan adalah:

Ho: Tidak ada pengaruh model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar siswa.

Ha : Terdapat pengaruh model pembelajaran CORE terhadap hasil belajar siswa.

Hipotesis tersebut diatas dapat ditulis sebagai berikut :

$$H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$$

**Tabel 11. Uji Hipotesis (Uji-t) Berpasangan**

Pair	Pretest - Posttest	Paired Differences		95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower			
1		38.423	13.726	2.692	-43.967	-32.879	14,273	.000

Tabel menunjukkan hasil uji-t sebesar 14,273. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t dilakukan dengan cara membandingkan  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  hipotesis diterima, dan jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  ditolak, berdasarkan hasil perhitungan manual dan SPSS 23 hasilnya  $14,273 > 2,064$ . Yang artinya hipotesis diterima Dengan nilai signifikan  $\alpha$  sebesar 0,000. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa perlakuan yang dilakukan dalam penelitian memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap hasil yang diharapkan. Jika dilihat dari pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikan yaitu  $0,000 < 0,05$  pengaruh yang diberikan oleh hasil penelitian ini adalah pengaruh yang positif bagi peserta didik dengan adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan yang dihasilkan setelah

melakukan perlakuan yaitu model pembelajaran CORE (*Connecting Organizing Extending Reflecting Extending*).

### D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 060954 Medan Marelan. Penelitian menggunakan tes dan angket sebagai alat pengumpulan data dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 26 siswa. Tujuan melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran CORE berbantuan media visual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 060954 Medan.

#### Proses Pelaksanaan Model Pembelajaran CORE Berbantuan Media Visual Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Negeri 060954 Medan.

Guru menggunakan model pembelajaran CORE yang berbantuan media visual, yang dimana model pembelajaran CORE ini lebih menekankan pada 4 langkah yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, melalui model pembelajaran CORE siswa dapat mengingat kembali dan mengkoneksikan ide yang lama dengan ide yang akan diajarkan oleh guru, siswa juga dapat mengorganisasikan ide ide yang diberikan oleh Guru selanjutnya siswa juga mampu merefleksikan atas ide ide yang mereka dapatkan dari guru dan untuk mendalami ide atau materi yang diberikan guru siswa diberikan tugas agar siswa dapat lebih mendalami ide tersebut.

Hasil angket menunjukkan bahwa siswa menyukai pembelajaran dengan alat peraga

karena lebih menyenangkan, konkret, dan memudahkan pemahaman. Uji korelasi: nilai  $r = 0,403 > r_{tabel} = 0,388$  menunjukkan korelasi yang sedang terhadap hasil belajar. Uji t: nilai thitung =  $2,156 > t_{tabel} = 2,064$ , menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima (ada pengaruh signifikan model CORE terhadap hasil belajar).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model CORE berbantuan media visual mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Widura, 2018) model pembelajaran CORE merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola dan mengembangkan informasi yang didapat.

Dalam penelitian ini pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Arsyad (2017 : 10). Melalui objek berupa visual, siswa dapat mengingat lebih lama informasi yang diperoleh karena berhubungan langsung dengan objek yang dipelajari. Langkah-langkah model pembelajaran CORE memiliki 4 sintaks yang dimana sesuai dengan pendapat Budiyanti, (2021) mendefinisikan model CORE adalah *Connecting* merupakan kegiatan mengkoneksikan informasi lama dan informasi baru dan antar konsep. *Organizing* merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk

memahami materi. *Reflecting* merupakan kegiatan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah di dapat. *Extending* merupakan kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran dengan model CORE berbantuan media visual secara media visual mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dan meningkatkan hasil belajar siswa berdasarkan sintak dan proses pelaksanaan model pembelajaran CORE berbantuan media visual terbukti meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada materi magnet sebuah benda yang ajaib. Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan model CORE berbantuan media visual dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa, dibuktikan dengan peningkatan nilai post-test dan hasil uji statistik yang signifikan.

#### **Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran CORE Berbantuan Media Visual Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SD Negeri 060954 Medan.**

Desain penelitian yang digunakan adalah One Group Pretest-Posttest Design. Hasil penelitian menunjukkan: Nilai Pretest : Rata-rata nilai: 46,92, Siswa yang mencapai ketuntasan belajar : 5 dari 26 siswa. Siswa yang belum tuntas : 21 siswa. Nilai Posttest: Rata-rata nilai: 85,34, Siswa yang mencapai ketuntasan belajar: 23 dari 26 siswa, (Siswa yang belum tuntas: 3 siswa. Uji

Korelasi ( $r$ ) = nilai  $r = 0,403 > r_{\text{tabel}} = 0,388$  menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara model pembelajaran dan hasil belajar siswa. Uji-t :  $t_{\text{hitung}} = 2,156 > t_{\text{tabel}} = 2,064$ , artinya  $H_0$  diterima, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model CORE berbantuan media visual terhadap hasil belajar siswa.

Model pembelajaran CORE adalah salah satu model pembelajaran dengan menggunakan metode kelompok. Model ini termasuk kedalam model pembelajaran inovatif yang menuntut adanya kerja sama antar peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang terjadi. Model CORE memiliki beberapa tahapan yang mampu menuntun peserta didik agar berada didalam suasana pembelajaran yang lebih terarah dan menyenangkan.

Langkah-langkah model pembelajaran CORE yang digunakan berdasarkan teori dari Budiyantri, (2021) mendefinisikan model CORE adalah *Connecting* merupakan kegiatan mengkoneksikan informasi lama dan informasi baru dan antar konsep. *Organizing* merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi. *Reflecting* merupakan kegiatan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah di dapat. *Extending* merupakan kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Widura (2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran CORE berbantuan media visual. Muhsam Julhidayat

(2023)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan siswa yang menjadi aktif dalam pembelajaran akan semakin mudah pula memahami materi.". Rosyidah (2019) Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE (*Connecting Organizing Reflecting Extending*) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa memiliki pengaruh yang positif.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut : Model CORE berbantuan media visual dapat diterapkan dengan baik dalam pembelajaran IPAS di kelas IV C, melalui langkah-langkah sistematis yang melibatkan pemahaman ide yang di dapatkan dari pembelajaran yang nyata bersama siswa secara berkelompok. Hasil belajar siswa meningkat signifikan setelah diterapkannya model CORE berbantuan media visual dengan rata-rata nilai 46,92 meningkat dari menjadi 85,34.

#### **Pengaruh Model Pembelajaran CORE Berbantuan Media Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS**

Penelitian ini menggunakan desain One Group Pretest-Posttest untuk mengukur pengaruh model pembelajaran *Connecting, Organizing, Extending Reflecting (CORE)* berbantuan media visual terhadap hasil belajar siswa pada materi Magnet sebuah benda yang ajaib.

1. Nilai Pretest, Rata-rata: 46,92. Hanya 5 dari 26 siswa yang mencapai ketuntasan (KKTP). Mayoritas siswa berada pada kategori perlu perbaikan dan cukup berkembang.
2. Nilai Posttest, Rata-rata: 85,34, Sebanyak 23 dari 26

siswa mencapai ketuntasan belajar. Terjadi peningkatan signifikan dari skor pretest.

3. Analisis Statistik, Koefisien korelasi ( $r$ ): 0,401, menunjukkan hubungan yang sedang antara penerapan model *CORE* berbantuan hasil belajar. Uji-t:  $t_{hitung} = 2,154 > t_{tabel} = 2,064$ , artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *CORE* terhadap hasil belajar siswa.

Menurut teori belajar kognitif, belajar diartikan sebagai proses membangun persepsi seseorang terhadap objek yang dilihatnya. Dan juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mengkonstruksikan suatu pemahaman atau persepsi berdasarkan pengalaman yang dimiliki siswa, sehingga memberikan pengalaman yang nyata bagi siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan Widura (2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *CORE* berbantuan media visual.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE)* berbantuan media visual yang diterapkan oleh peneliti memiliki pengaruh secara efektif dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 060954, khususnya pada materi Magnet adalah sebuah benda yang ajaib. Penerapan model ini memberikan pengaruh yang sedang terhadap peningkatan hasil belajar siswa, dibuktikan dengan peningkatan nilai posttest dan hasil analisis statistik. Model *CORE*

berbantuan media visual membantu siswa memahami materi dengan menghubungkan mengorganisasikan merefleksikan dan mendalami secara berkelompok sehingga dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa, serta membangun pemahaman secara mandiri dan kelompok serta berdampak nyata.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *CORE* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS "Magnet sebuah benda yang ajaib" di kelas IV SD Negeri 060954 Medan Tahun Pembelajaran 2024/2025, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Proses pelaksanaan model pembelajaran *CORE (Connecting Organizing Reflecting Extending)* terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 060954 Medan Marelan adalah dengan memberikan angket kepada responden, angket tersebut diberikan masing-masing 30 soal. Berdasarkan hasil angket yang telah dikumpulkan diperoleh rata-rata sebesar 81,88 dengan skor tertinggi 95 dan terendah 60.

Di akhir pembelajaran peneliti memberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *CORE (Connecting Organizing Reflecting Extending)* peneliti kembali menguji siswa dengan memberikan posttest sebanyak 30 soal. Untuk melihat nilai atas perlakuan yang diberikan. Dengan menggunakan model pembelajaran *CORE (Connecting Organizing Reflecting Extending)* maka hasil belajar Posttest siswa meningkat dengan nilai rata-rata 85,34 dengan sebanyak

23 siswa yang tuntas dan 3 siswa yang tidak tuntas.

Terdapat pengaruh model pembelajaran *CORE (Connecting Organizing Reflecting Extending)* terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS SD Negeri 060954 Medan Tahun Pembelajaran 2024/2025. Hal ini dapat di buktikan dengan dilihat dari nilai rata-rata *Pretest* siswa 46, 92 dan nilai rata-rata *Posttest* siswa 85,34. Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji-t) menunjukkan hasil uji-t sebesar 2,156. Dengan nilai signifikan  $\alpha$  sebesar 0,000. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa perlakuan yang dilakukan dalam penelitian memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap hasil yang diharapkan.

Jika dilihat dari pengambilan keputusan berdasarkan nilai signifikan yaitu 0,05 pengaruh yang diberikan oleh hasil penelitian ini adalah pengaruh yang positif bagi peserta didik dengan adanya peningkatan pemahaman dan pengetahuan yang dihasilkan setelah melakukan perlakuan bahwa Ha diterima yaitu terdapat pengaruh antara model pembelajaran *CORE (Connecting Organizing Reflecting Extending)* (X) dengan hasil belajar siswa (Y).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardianto, B. (2021). Analisis Aktivitas Belajar Ipa Siswa Dengan Menggunakan Media Gambar Di Kelas 4 Sdit Al Amaanah Bekasi. *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 314-322.
- Agus, S., & Denai, K. M. Rosmalinar Harahap. NIM 36.15.3.136
- Alip A, S.Pd. Sd. (2021) Model Problem Based Learning (PBL). Pustaka Egaliter.
- Arsyad, A. 2017. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian*. Jakarta PT. Rineka Cipta
- Budianti, Y. (2021). Model pembelajaran core untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(1), 1-6.
- Bopo, G., Ngura, E. T., Fono, Y. M., & Laksana, D. N. L. (2023). Peningkatan Kemampuan Numerasi dengan Media Pembelajaran Papan Pintar Berhitung pada Anak Usia 6-7 Tahun. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3).
- Dimiyati & Mudjiono. (2022). *Belajar & Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Daeli, A., Sipayung, R. F., Pinem, I., Silaban, P. J., & Gaol, R. L. (2024). Pengaruh Model *Pembelajaran Problem Based Learning (pbl)* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ipas kelas v sd negeri 066650 medan kota tahun pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 143-150.
- Djamaluddin. A. Dr & Wardana. Dr., (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Kaaffah Learning Center. Parepare
- Fadly. W. Dr., (2022). *Model-model pembelajaran untuk implementasi kurikulum merdeka*. Bening Pustaka.
- Gaol, R. L. (2019) Respon Siswa Terhadap Pengembangan Bahan Ajar Tematik Sekolah Dasar (SD) Berbasis Budaya

- Lokal Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL), 1032-1035.
- Gaol, B. K. L., Silaban, P. J., & Sitepu, A. (2022). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Di Kelas V SD. *Jurnal pajar (Pendidikan dan pengajaran)*, 6(3), 767-782.
- Hambali, F., & Muhammad Nawir, N. (2022). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Visual Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP Unismuh Makassar. *Jurnal Kependidikan Media*, 11(1), 34.
- Hamzah. B. Uno. (2018). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (hal. 227). Bumi Aksara.
- Hulu, D. M., Pasaribu, K., Simamora, E., Waruwu, S. Y., & Bety, C. F. (2022). Pengaruh penggunaan media visual terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2580-2586.
- Irawan, S., & Iasha, V. (2021). Model pembelajaran core dan disposisi matematis, terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar. *Buana Pendidikan*, 17(2), 122-129.
- Jihad, A., & Haris, A. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Multi Presindo.
- Kustandi, C., Farhan, M., Zianadezdha, A., & Fitri, A. K. (2021). Pemanfaatan Media Visual dalam tercapainya tujuan pembelajaran. *Akademika*, 10(02), 291-299.
- Kadir, A. (2015). *Menyusun dan menganalisis tes hasil belajar*. Al-tadib : Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 8(2), 70-81.
- Maâ, Siti. (2018). Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar?. *Helper: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 35(1), 31-46.
- Muhsam, J. (2023). penerapan model pembelajaran *connecting organizing reflecting dan extending (core)* untuk meningkatkan hasil belajar ipa siswa kelas v di sdn oeba 3 kupang. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 429-436.
- Nisa, F., Bakti, I., & Winarti, A. (2021). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (core) Pada Materi Hidrolisis Garam. *Journal of Chemistry And Education*, 5(1), 21-28.
- Nelwati, S., Febrianto, D., & Zeliana, S. (2020). Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Connecting Organizing Reflecting Extending (CORE) Pada Pembelajaran IPA Di Kelas V SD/MI. *Tarbiyah Al-Awlad*, 10(1), 103-112.
- Nurdyansyah, S.Pd., M.Pd. (2019). *Media Pembelajaran Inovatif*. Umsida Press
- Nur Kumala, F. (2016). *PEMBELAJARAN IPA SD*. Edide Infogradika
- Nurbillah, Z., & Nuriadin, I. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran CORE (Conneting, Organizing,

- Reflekting, Extending) Berantuan Media Digital Terhadap Hasil Belajar IPA di SDN Cijantung 06. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(1), 180-191.
- Prihantini, M.Pd, (2021) *Strategi Pembelajaran SD*. Bumi Aksara.
- Pulungan, I. (2017). *Ensiklopedi pendidikan*. Medan: Media Persada.
- Priansa, D. J. (2017). Pengembangan strategi dan model pembelajaran: inovatif, kreatif, dan prestatif dalam memahami peserta didik.
- Purwaningsih, P. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Penemuan Pada Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 8 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. *educator: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 2(4), 422-427.
- Rosyidah, R. (2019). Pengaruh Model *CORE (Connecting Organizing Reflecting Extending)* Terhadap Hasil Belajar IPS Materi Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan Kelas V Di SD Negeri 106803 Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli TA 2018/2019 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Rusman, M. P. (2017). *Belajar & pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Prenada Media.
- Sayekti, I. C., & Kinasih, A. M. (2017). *Kemampuan guru menerapkan keterampilan proses sains dalam pembelajaran IPA pada siswa Sekolah Dasar*. Profesi Pendidikan Dasar, 4(1), 97-105.
- Sigalingging, D., Sembiring, R. K., Sitepu, A., & Silaban, P. J. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Kelas IV Di SD. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(3), 749.
- Shoimin. A. 2018. 68 Model *Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Edisi 2018. Ar-Ruzz Media.
- Suci, N. K. A. A., Pudjawan, K., & Parmiti, D. P. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *core* Berbasis *sets* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 1(3).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta Bandung
- Sulistiasih. (2023). *Evaluasi Hasil Belajar*. Literasi Nusantara Abadi
- Tibahary, A. R., & Muliana, M. (2018). Model-model pembelajaran inovatif. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 54-64.
- Trianto, M. P. (2024). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.
- Ubabuddin, U. (2019). Hakikat Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal Edukatif*, 5(1), 18-27.
- Wahyujati, R., Rintayati, P., & Atmojo, I. R. W. (2017). Penerapan model pembelajaran connecting, organizing, reflecting, extending (core) untuk meningkatkan

- kemampuan penerapan konsep gaya pada siswa kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 5(3).
- Widura, I. D. G. S. (2018). Pengaruh model core berbantuan media visual terhadap hasil belajar IPA. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 1(3), 258-267.
- Winataputra, U. S. (2016). Posisi akademik pendidikan kewarganegaraan dan muatan/mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraandalam konteks sistem pendidikan nasional. *Jurnal moral kemasyarakatan*, 1(1), 15-36.
- Warsinah, W., Silaban, P. J., & Silaban, L. (2024). Sosialisasi Pembuatan Media Pembelajaran Scramble untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru SD Negeri 1 Kualasimpang. *Safari:JurnalPe ngabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 169-174.